

Seri Filsafat Teologi Widya Sasana

ISSN 1411 - 9005

Mengabdikan Tuhan dan Mencintai Liyan

**Penghayatan Agama
di Ruang Publik yang Plural**



Editor :

Dr. Alphonsus Tjatur Raharso

Dr. Paulinus Yan Olla

Dr. Yustinus

Vol. 27 Seri No. 26, 2017

Seri Filsafat Teologi Widya Sasana
ISSN 1411 - 9005

**Mengabdi Tuhan dan
Mencintai *Liyan*:
Penghayatan Agama
Di Ruang Publik yang Plural**

Editor:
Dr. A. Tjatur Raharso
Dr. Paulinus Yan Olla
Dr. Yustinus

STFT Widya Sasana
Malang 2017

Mengabdikan Tuhan dan Mencintai *Liyan*: ***Penghayatan Agama Di Ruang Publik yang Plural***

STFT Widya Sasana

Jl. Terusan Rajabasa 2

Malang 65146

Tlp. (0341) 552120; Fax (0341) 566676

E-mail: stftws@gmail.com

Website: www.stfwidyasasana.ac.id; www.stftws.org

Cetakan ke-1: Oktober 2017

ISSN: 1411-9005

DAFTAR ISI

SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA
VOL. 27, NO. SERI NO. 26, TAHUN 2017

Pengantar	
<i>Tim Editor</i>	i
Daftar Isi	v

BAGIAN 1: MENGAMATI REALITA

Merawat Kebinekaan, Membumikan Pancasila	
<i>Halili Hasan, MA</i>	3
Wajah Agama yang Beringas Di Ruang Publik	
<i>Peter Bruno Sarbini</i>	26
Beragama Di Indonesia	
<i>Petrus Go Twan An</i>	38
Agama dan Negara Dalam Masyarakat Plural Indonesia	
<i>Paulinus Yan Olla</i>	44

BAGIAN II: ANALISIS DAN REFLEKSI FILSAFAT SOSIAL

Aku Indonesia, Aku Pancasila	
Sebuah Refleksi Kesadaran Konstruksi Diri	
<i>F.X. Eko Armada Riyanto</i>	59
Asal Usul Liyan	
<i>F.X. Eko Armada Riyanto</i>	71
Gerakan-gerakan Pencerahan Indonesia	
<i>F.X. Eko Armada Riyanto</i>	90

Agama Dalam Ruang Publik Di Indonesia dan Posisi Gereja Katolik - Satu Telaah Filsafat Sosial <i>Donatus Sermada Kelen</i>	108
Pancasila Di Ruang Keseharian <i>F.X. Eko Armada Riyanto</i>	133
Revitalisasi Pancasila Demi Indonesia yang Religius dan Beradab <i>Valentinus Saeng</i>	158

BAGIAN III: INSPIRASI IMAN KRISTIANI

Janganlah Kamu Melawan <i>Berthold Anton Pareira</i>	189
Jangan Takut <i>Berthold Anton Pareira</i>	204
Misteri Salib Tuhan <i>Berthold Anton Pareira</i>	215
Surat Pak Ahok dari Rumah Tahanan Depok <i>Berthold Anton Pareira</i>	227
Proselit - Penistaan - Perburuan Sikap Kaisar Terhadap Kristiani Sampai dengan 313 <i>Edison R.L. Tinambunan</i>	235
Relevansi Doktrin Trinitas Bagi Kehidupan Bermasyarakat <i>Gregorius Pasi</i>	252
Kehadiran Gereja Di Ruang Publik <i>Antonius Denny Firmanto</i>	272
Jelajah Mengatasi Parokialisme <i>Raymundus I Made Sudhiarsa</i>	286
Menakar Peran Agama Di Tengah Merebaknya Patologi Ruang Publik <i>Pius Pandor</i>	303

KEHADIRAN GEREJA DI RUANG PUBLIK

Perspektif Eklesiologis Di Dalam Memandang Keadaan Akhir-Akhir Ini

Antonius Denny Firmanto

Bangsa Indonesia adalah sebuah bangsa yang majemuk. Bangsa ini tersusun atas aneka suku, agama, ras, dan golongan. Gagasan Pancasila yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari merupakan daya hidup bangsa Indonesia. Gagasan dalam Pancasila, yaitu: “Persatuan Indonesia”, adalah kesadaran kesatuan dalam masyarakat yang majemuk dan kesadaran untuk mengembangkan sikap kerjasama di tengah perbedaan yang ada.

Pendalaman gagasan di atas adalah bidang ini garapan Eklesiologi. Eklesiologi sebagai teologi mengenai Gereja adalah refleksi tentang Gereja sebagai himpunan murid-murid yang beriman kepada Yesus Kristus yang hidup di dalam ruang dan waktu tertentu, yaitu ruang dan waktu Indonesia. Karena itu, cara orang Kristiani memandang diri dan keberadaannya sebagai Gereja mempengaruhi cara memandang diri dan keberadaannya sebagai bagian dari bangsa Indonesia. Tulisan ini berangkat dari pertanyaan: seperti apa orang Katolik harus memandang ruang publik? Kemudian, dimana tempat orang Katolik? Dapatkah orang Katolik menemukan nilai-nilai iman melalui interaksinya di ruang publik?

A. Konteks Pemikiran

1. Pengalaman Gereja Awali

Pertolongan Yesus kepada perempuan Kanaan (Matius 15:21-28) dan perwira bangsa romawi (Lukas 7:1-10) adalah gambar keterbukaan Gereja awali terhadap situasi aktual masyarakat. Gagasan menjadi “garam dunia” dan “ragi masyarakat” (Mat 5:13-16; Luk 13: 21) adalah rumusan yang

menunjukkan kesadaran bahwa Gereja bukanlah entitas mandiri, melainkan bahwa Gereja ada bersama dengan yang lain. Gagasan “ragi yang mengkhamiri adonan” (1Kor 5: 6) menegaskan kesalingterkaitan antara hidup Gereja dan hidup masyarakat.

Kotbah Petrus (dalam Kis 2) juga menunjukkan bahwa peristiwa Yesus bermakna bagi masyarakat pada masanya. Kerinduan dari segi sosial-ekonomi-politik masyarakat bertemu dalam gagasan model gereja mula-mula dalam Kis 2:41-47. Gereja memberi wadah yang menyatukan banyak orang dari banyak bangsa.

Lebih lanjut, perpecahan dan perselisihan mengenai kebiasaan-kebiasaan jemaat (1Kor 11) memberi alasan kepada Paulus untuk menekankan pentingnya kesatuan sebagai tanda hidup di dalam Kristus: “Sebab dalam satu Roh kita semua, baik orang Yahudi, maupun orang Yunani, baik budak, maupun orang merdeka, telah dibaptis menjadi satu tubuh dan kita semua diberi minum dari satu Roh” (1Kor 12:13).

2. Perspektif Bapa-bapa Gereja

Kehadiran Gereja selalu bersifat kehadiran dalam suatu budaya. Hal ini membuat keberadaan Gereja tampak dalam atribut budaya tertentu. Karena itu, diperlukan kecermatan untuk membedakan tampilan budaya dan nilai-nilai yang dihidupi Gereja.

Pada zaman Yesus dan para rasul, Gereja berada di tengah konteks Yudaisme pada saat itu. Pesan yang disampaikan dan nilai-nilai yang dihayati oleh Gereja bersentuhan dengan situasi dan kondisi Yudaisme saat itu. Gereja sebagai himpunan murid-murid Kristus menampilkan kebaruan dirinya dengan menggunakan konsep-konsep religious yang dimiliki oleh Yudaisme.

Ketika memasuki budaya Hellenisme, ada dua pandangan yang muncul. Tertulianus (155-230) mewakili pandangan bahwa dari dalam dirinya sendiri Gereja sudah berkecukupan sehingga tidak perlu mengindahkan perjumpaan dengan Hellenisme: “Apa urusan Athena (filsafat) dengan Yerusalem (iman Kristiani)?” Sebaliknya, Klemens dari Alexandria (150-216) berpandangan bahwa Gereja harus hadir di tengah

masyarakat. Klemens yakin bahwa Kristianitas harus berhubungan dengan filsafat pada masanya. Ia percaya bahwa filsafat Yunani merupakan persiapan untuk memahami Kitab Suci. Dalam kerangka penafsiran Kitab suci secara alegori, khazanah pengetahuan orang bukan Kristiani dapat digunakan oleh orang Kristiani, seperti kisah orang Israel yang meminta seluruh harta bangsa Mesir ketika mereka keluar dari Mesir. Pada waktu itu, kebanyakan orang takut untuk menghubungkan keduanya karena akan dianggap sesat. Klemens berusaha memperlihatkan bahwa dengan mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan filsafat tidak lantas membuat orang menjadi sesat. Upaya Klemens didasarkan pada pertimbangan bahwa kalau Gereja menutup diri terhadap filsafat Yunani, maka masyarakat tidak akan mengenal Gereja.

Agustinus dari Hippo (354-430), dalam konteks krisis Donatisme, berpendapat bahwa Gereja, yang terlihat dan bermasyarakat, terdiri dari “gandum” dan “alang”, yaitu orang-orang baik dan jahat (berdasarkan Matius 13:30), hingga berakhirnya dunia ini. Karena itu, perjumpaan dengan masyarakat akan menunjukkan kualitas hidup Gereja.

3. Magisterium Konsili Vatikan II dan Sesudahnya

Magisterium KV II mengarahkan perhatian kepada kesadaran hidup bersama dengan masyarakat. Kehidupan masyarakat mempengaruhi kehidupan Gereja. “Kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan orang-orang zaman sekarang, terutama kaum miskin dan siapa saja yang menderita, merupakan kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan para murid Kristus juga. Tiada sesuatu pun yang sungguh manusiawi, yang tak bergema di hati mereka” (GS 1). Karena itu, ada kesadaran bahwa seorang Kristiani tidak hidup sendirian. Ia berada bersama orang lain. Bersama orang lain, ia mengalami keselamatan karena “Allah menyelamatkan orang-orang bukannya satu per satu, tanpa hubungan satu dengan yang lainnya” (LG 9). Dalam hal ini, keselamatan memiliki sifat komunal.

Relasi yang memiliki nilai keselamatan ada dalam kebersamaan hidup. Iman yang konkret, selalu menyangkut hidup yang konkret juga. Hidup yang konkret adalah hidup yang tidak lepas dari kejadian setiap hari dalam

masyarakat. Iman yang terlepas dari realita masyarakat yang diteguhkan oleh harapan tetapi sekaligus sering ditimpa oleh rasa takut dan gelisah adalah iman yang tidak konkret karena Allah “telah bersabda menurut kebudayaan yang khas bagi berbagai zaman” (GS 58).

Paus Paulus VI menegaskan dalam *Evangelii Nuntiandi* (EN 1) bahwa pewartaan Injil adalah tugas Gereja. Pewartaan Injil sendiri sebenarnya merupakan pewartaan akan hidup dan karya Kristus (EN 6). Tujuannya adalah agar Kristus bisa hadir dan berbicara di mana Ia diwartakan. Model utama pewartaan adalah Kristus sendiri, yang berjalan berkeliling dari satu tempat ke tempat yang lain.

Pemisahan antara Injil dan kebudayaan, jelas merupakan suatu drama pada masa kini, sebagaimana hal ini terjadi pada masa-masa lain. karena itu, kita harus berusaha sekuat tenaga untuk menjamin evangelisasi kebudayaan atau lebih tepat kebudayaan-kebudayaan. Kebudayaan-kebudayaan itu harus dilahirkan kembali dalam suatu pertemuan dengan Injil. Namun pertemuan itu tidak terjadi kalau Injil tidak diwartakan (EN 20).

Keterangan Paus Paulus VI di atas menegaskan perlu hadirnya Gereja di dalam setiap peristiwa hidup masyarakat. Pesan Injil dapat diwartakan jika Gereja bertemu dengan masyarakat.

4. Pemikiran Kontemporer

Helmut Richard Niebuhr (1894-1962) berpendapat bahwa manusia adalah “agen yang menanggapi” dalam bukunya yang berjudul “*The Responsible Self*” yang diterbitkan tak lama setelah kematiannya. Menurut Niebuhr, manusia adalah dia yang selalu “menanggapi” suatu pengaruh, baik Allah, orang lain, komunitas, tatanan alam atau sejarah, atau pribadi mereka sendiri. Manusia yang mengisolasi diri kehilangan keberadaan dirinya karena identitas dikenali ditengah keberadaan bersama dengan yang lain. Bersama dengan yang lain, manusia mengungkapkan pengenalan mereka tentang Allah. Karena itu, Niebuhr yakin bahwa adanya perbedaan lokasi, waktu dalam sejarah dan orang-orang mempengaruhi cara-cara pengungkapan iman yang berbeda-beda dari satu komunitas keagamaan ke komunitas yang lainnya.

Oscar Cullmann (1902-1999) menyampaikan pendekatan kehadiran Gereja di tengah masyarakat melalui karyanya *Salvation in History* (1965). Cullmann berpendapat bahwa peristiwa Yesus mempunyai dua sifat, yaitu: peristiwa sengsara-wafat-dan kebangkitan Yesus menandai berawalnya zaman baru; namun, kepenuhan mutlak zaman baru tersebut ada di masa depan. Gereja adalah tanda kehadiran zaman baru itu.

Paul F. Knitter (lahir tahun 1939) menerbitkan buku berjudul “*No Other Name?*” pada tahun 1985. Melalui buku tersebut, Knitter memperkenalkan model teosentrisme yang menyatakan gagasan mengenai keberpusatan kepada Allah. Keberpusatan kepada Allah sebagai finalitas membawa kemungkinan aneka titik berangkat menuju kepada-Nya. Di dalam buku selanjutnya yang berjudul “*Satu Bumi Banyak Agama*”, Knitter memperkenalkan model soteriosentrisme, yang menyatakan gagasan mengenai “keselamatan sebagai finalitas kemanusiaan”. Soteriosentrisme menjadikan konteks penderitaan umat manusia dan penderitaan alam (krisis ekologis) sebagai fokus perhatian. Manusia dan alam yang menderita perlu mendapatkan keselamatan yakni terbebas dari derita yang mereka alami. Menurut Knitter, partikularitas Yesus terletak dalam kebersatuan relasional dalam visi Kerajaan Allah yang menyampaikan berita tentang pembebasan terhadap manusia yang menderita dan tertindas. Konsekuensinya adalah bahwa kebermaknaan Gereja terletak pada besar-kecilnya upaya Gereja mau berfokus dan berjuang bagi keselamatan umat manusia dan bumi yang sedang menderita. Pada tahun 2002, Knitter menerbitkan buku yang berjudul “*Introducing Theologies of Religions*”. Buku itu menyampaikan gagasan Knitter tentang cara Gereja menampilkan diri di tengah masyarakat. Ada tiga pendekatan, yaitu: 1) filosofis-historis yang menyatakan bahwa sebagai kenyataan yang sekaligus insani dan rohani Gereja dipengaruhi oleh ruang dan waktu tertentu; 2) religius-mistik yang menyatakan bahwa pengalaman mistik Gereja dapat ditemukan juga dalam kehidupan sehari-hari; dan 3) etis -praktis yang menyatakan bahwa Gereja diundang untuk memberi perhatian kepada keprihatinan dunia masa kini yang dipenuhi kemiskinan dan penderitaan.

Yves Congar (lahir tahun 1904) memberikan perhatian kepada kaum awam dalam bukunya *Lay People in the Church*. Kaum awam adalah

mediator antara Gereja dan dunia. Kaum awam ini bukan sekedar obyek pelayanan imam, tetapi atas dasar baptisan dan pengakuan iman mereka, mereka adalah subjek pelaku dari tiga fungsi jabatan Kristus, yaitu: imam, nabi, dan raja. Kaum awam ini bertanggung-jawab atas “gerakan pertukaran” antara yang sakral dan yang profan. Hubungan Allah manusia selalu mengambil rupa sosial, maka institusi Gereja dalam dunia harus mengambil bentuk komunal. Congar mengambil paradigma Kristologi Kalsedonia yang menyatakan bahwa Kristus sungguh Allah – sungguh manusia. Gereja dan eksistensi institusionalnya merupakan kesatuan tak terpisah tapi sekaligus tak bercampur. Ia juga memakai analogi dari ajaran Aristoteles tentang manusia. Seperti tubuh adalah instrumen dan manifestasi jiwa, demikian juga Gereja adalah instrumen dan perwujudan dari hidup Kristus yang tidak kelihatan. Dengan memakai konsep dua kodrat Kristus, Congar juga menjelaskan keutuhan dari ciptaan, adat-istiadat, dan bahasa yang beragam.

B. Pergumulan Gereja Katolik Indonesia Dalam Menemukan Bentuk Hidup Gerejawi Yang Hadir Di Tengah Masyarakat 1995-2005¹

1. Pernyataan-pernyataan Wali Gereja Indonesia

Sidang KWI-Umat 1995 bertema “Mewujudkan Refleksi dan Proyeksi Keterlibatan Orang dalam Sejarah Bangsa”. Kardinal Yulius Darmaatmadja mengarahkan orang Katolik sebagai warga negara Indonesia agar berani menceburkan diri ke dalam masyarakat.

Surat Gembala Prapaskah 1997 berjudul “Keprihatinan dan Harapan”. Dikeluarkan karena kerusakan moral di segala bidang kehidupan, hukum tak diindahkan, keadilan tidak ditegakkan, hak dan martabat manusia tak dihormati. Orang muda diminta terlibat dalam politik yang bermoral.

Surat Gembala Paskah 1999 berjudul “Bangkit dan Tegak dalam Pengharapan”. Dinyatakan bahwa dalam berbagai bidang semakin terlihat

1 Alur pikir bagian ini diambil dari: *Berita KWI*, BKM 32 No. 5 (2005) 510-514.

jelas penyalahgunaan uang, kekuasaan, jabatan dan fasilitas negara. Para uskup meminta agar orang menggunakan hati nurani dalam Pemilu.

Waligereja Indonesia mengeluarkan seruan KWI “Hentikan Tindak Kekerasan, Cegah Perpecahan Bangsa” pada 25 Desember 2000. Seruan tersebut menyusul hasil SAGKI 2000 bertema “Memberdayakan Komunitas Basis menuju Indonesia Baru”.

- a. Komunitas basis adalah satuan orang yang relatif kecil dan yang mudah berkumpul secara berkala untuk mendengarkan firman Allah, berbagi masalah sehari-hari: baik masalah pribadi, kelompok maupun masalah sosial, dan mencari pemecahannya dalam terang Kitab Suci.
- b. Komunitas basis ini adalah Gereja yang berbelarasa dengan saudara yang miskin dan tertindas agar tidak mengalami irelevansi eksternal atau insignifikasi sosial.
- c. Dinamika di akar rumput menjadi bahan pergumulan iman.

Surat Gembala Paskah 2001 “Tekun dan Bertahan dalam Pengharapan” dikeluarkan dengan latar belakang pertanyaan apakah moral dan etika sudah mati? Waligereja Indonesia prihatin atas pemimpin yang tidak memiliki *sense of crisis*.

Nota Pastoral Desember 2003 berjudul “Keadilan bagi Semua” sebagai tanggapan atas kenyataan adanya kehancuran keadaban. Sebelumnya, Waligereja Indonesia telah meminta orang Katolik agar mencari jalan bersama dengan yang lain untuk menemukan dan menentukan bentuk hidup bermasyarakat yang akan menjadi milik bersama.² Lalu terbitlah Surat Gembala Pemilu “Carilah Kebenaran dan Keadilan” (20 Maret 2004) & Sapaan Pastoral menjelang pemilihan presiden dan wakil presiden “Pilihan Anda Sangat Menentukan” (07 Mei 2004) yang meminta orang Katolik memperkuat *civil society* untuk mencegah disintegrasi bangsa.

Suara Gembala pada akhir sidang KWI 2004 “Tuhan tetap Mencintai Bangsa Kita” yang diikuti Nota Pastoral 2004 “Keadaban Publik: Menuju

2 Surat gembala Paskah 2003: *Bangkit bersama Kristus untuk mengembangkan budaya hidup bersama*.

Habitus Baru Bangsa (Keadilan Sosial bagi semua: Pendekatan Sosio-Budaya).” Waligereja Indonesia mendorong diciptakannya budaya tandingan: sikap, budaya dan perilaku hidup yang baru.

SAGKI 2005 bertema “Bangkit dan Bergeraklah”. Gereja Katolik bertekad untuk berperan serta dengan lebih nyata dalam mengatasi keterpurukan bangsa. Melalui SAGKI 2005 ini, Gereja Katolik Indonesia terpanggil untuk bangkit dan bergerak membangun “keadaban publik” dengan menciptakan habitus baru lewat komunitas basis seperti yang dicanangkan SAGKI 2000.

2. *Gereja Katolik Indonesia mengenai Dirinya*

Berdasarkan indikasi dari pernyataan-pernyataan KWI di atas, berikut ini adalah persepsi Gereja Katolik Indonesia mengenai dirinya. Ungkapan yang digunakan untuk merumuskannya mungkin kurang memadai; namun, apa yang dinyatakan berikut ini kiranya dapat menggambarkan situasi batin Gereja Katolik Indonesia.

a. Gereja: komunitas yang berbela rasa

Waligereja Indonesia dalam pesan Natal yang dirumuskan bersama dengan DGI melukiskan konteks kehidupan gerejani dalam kata-kata berikut: “Berbagai krisis yang melilit perjalanan bangsa sejak beberapa tahun terakhir belum kunjung usai, bahkan makin menyengsarakan kehidupan rakyat. Krisis kepercayaan melahirkan iklim politik yang tidak sehat. Suatu keadaban yang diwarnai rasa curiga, iri hati, perselisihan dan balas dendam telah mengganggu hubungan antarwarga bangsa. Bencana alam, wabah penyakit dan kelaparan melanda beberapa wilayah di tanah air. Kebebasan beragama dan beribadah menghadapi berbagai halangan karena melemahnya sikap tenggang rasa. Suasana seperti ini telah membuat kita sebagai bangsa takut untuk memandang masa depan. Sanggupkah kita keluar dari situasi sulit yang melilit kehidupan kita? Kapanakah semua persoalan ini akan berakhir?”³

3 Pesan Natal bersama PGI dan KWI 2005: *Janganlah takut sebab aku menyertai engkau* (Yes 41:10a).

b. Gereja: komunitas pengharapan

Ketika Gereja berhadapan dengan dunia dan pengalaman hidup yang suram, tanpa masa depan dan tampaknya kekuatan jahat jauh lebih perkasa dibandingkan dengan kekuatan kebenaran dan kebaikan,⁴ Waligereja Indonesia menyatakan bahwa Gereja adalah komunitas murid-murid Tuhan yang berharap.⁵ Ia yang memulai pekerjaan yang baik di antara kamu, akan meneruskannya sampai pada akhirnya pada hari Kristus Yesus (Flp 1:6). Berharap berarti hidup berdasarkan janji Allah: bahwa Tuhan mengarahkan orang manusia dan seluruh ciptaan menjadi “kerajaan yang berpedoman kebenaran dan kehidupan, kerajaan yang memancarkan kesucian dan rahmat, kerajaan yang berlimpahkan keadilan, cinta kasih dan damai.”⁶

c. Gereja: komunitas yang bertobat

Gereja adalah komunitas yang terus menerus bertobat.⁷ Gereja Indonesia mengakui telah ikut mengambil bagian dan tidak bisa melepaskan tanggungjawab dalam rusaknya keadaban publik ini.⁸ Bertobat berarti mengubah sikap dan hati, menentukan arah dasar hidup serta menata ulang mentalitas.

d. Gereja: komunitas inkarnatoris

Waligereja Indonesia menyatakan bahwa Gereja Indonesia tidak boleh lari dari kenyataan keras dunia yang tidak beradab. Ia juga tidak boleh

4 Seruan KWI pada hari Natal 2000 mempertimbangkan kemungkinan-kemungkinan berikut: bahwa kekuatan besar, terorganisir yang memiliki jaringan maupun kekuatan finansial cukup besar ada dibalik peristiwa-peristiwa yang ada, bahwa sedang ada kekuatan yang ingin mencari keuntungan dengan cara memprovokasi agar terjadi konflik horizontal.

5 Nota Pastoral KWI 2004, butir 12

6 Nota Pastoral KWI 2004, butir 13

7 Nota Pastoral KWI 2004, butir 14

8 Misalnya: tidak memecahkan persoalan karena cari aman, mental instan, cari enak dan selamat, merasa tidak berdaya karena minoritas, pemisahan antara sakral-profan rohani-sekuler, lebih banyak mengkritik daripada berbuat, sombong, lebih banyak memperjuangkan agama dan lebih banya omong daripada hidup beriman. Hasil SAGKI 2005, *Bangkit dan Bergeraklah*, butir 8.

menunggu sampai dunia ini beradab lebih dahulu, melainkan diutus untuk masuk ke dalam dunia yang tidak beradab itu.⁹ Bila Gereja menemukan jati dirinya dalam “Sabda Allah yang menjadi manusia” dalam totalitas eksistensi Yesus Kristus, maka seperti Kristus, Gereja pun harus berani mengalami nasib menjadi korban untukewartakan Kerajaan Allah yang memerdekakan.

Kehendak SAGKI 2000 untuk pemberdayaan komunitas basis yang terbuka (inklusif) di tengah orang akar rumput sebagai awal baru hidup menggereja diperkuat oleh SAGKI 2005 sebagai prasyarat untuk membangun kerjasama dengan semua pihak yang berkehendak baik.¹⁰ Wali Gereja Indonesia mengingatkan kembali pentingnya pembentukan dan penguatan komunitas-komunitas kecil dalam upaya “pembentukan keadaban publik baru” bangsa ini.¹¹ Bentuk konkret ajakan tersebut, misalnya: melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan positif masyarakat (organisasi dll.), perubahan pola pikir, setia pada proses-tekun-militan, selalu membuka diri terhadap semua kelompok, memberi keteladanan, pewartaan nilai, memperjuangkan “roh kesalehan sosial.”¹²

3. *Ekspresi keinginan Gereja 1995-2005*¹³

Gereja ingin menjadi sahabat bagi semua kalangan; mendengar dengan hati dan jiwa para penderita, korban, kaum tergusur dan mendoakan mereka; mengupayakan rasa kesenasiban dan keberpihakan; mengadakan pertemuan untuk membagi keprihatinan dan membangun nilai; menyediakan sarana atau kesempatan untuk temu persaudaraan yang mengatasi berbagai macam sekat sosial.

9 Ketidakadaban publik dalam tiga poros, yakni: Badan Publik, Pasar, dan Masyarakat. Gereja tidak selalu menunjukkan komitmen jelas. Karenanya, dimaknai sebagai juga gerakan pertobatan internal Gereja. Hasil SAGKI 2005, *Bangkit dan Bergeraklah*, butir 7.

10 Siapa saja yang mencintai bangsa: mereka yang selama ini telah bekerja tekun, jujur, bertanggung jawab dan berdisiplin. Surat Gembala pada akhir sidang KWI 2004: *Tuhan tetap mencintai bangsa kita*.

11 Waligereja Indonesia, *Menindaklanjuti SAGKI 2005*, butir 4.

12 Hasil SAGKI 2005, *Bangkit dan Bergeraklah*, butir 8.

13 Nota Pastoral KWI 2004, butir 21.

Gereja ingin mengembangkan modal-modal sosial sebagaimana isi kekayaan budaya nasional.

Gereja mau ikut serta dalam prakarsa pemberdayaan masyarakat akar rumput: gerakan pelestarian lingkungan, tani organik, ekonomi kerakyatan.

Gereka mendorong orang untuk masuk ke dalam jejaring sosial yang peduli akan masalah kemasyarakatan dan pemerintahan.

Gereja merasa wajib untuk memberi perhatian khusus kepada pelayanan pendidikan untuk mengembangkan daya berpikir kritis.

Gereja ingin memulai dari diri sendiri dengan perhatian kepada pembinaan administrasi dan disiplin dalam lembaga gerejani.

Prakarsa yang lain harus ditemukan dalam pencarian bersama kontekstual dalam kerangka berpikir bahwa keselamatan bersumber dari partisipasi memperjuangkan kepentingan kerajaan Allah (bdk. RM 14). Lalu, kategori kesucian dan pengudusan diri diindikasikan dalam terminus “terlibat” dan “berbelarasa” (bdk. GS 1). Lebih lanjut, fokus perjuangan bukan sistem atau struktur anonim, melainkan personalitas manusia (bdk. RH 10). Secara singkat, kerelaan untuk dibimbing oleh gerakan Roh Allah untuk terlibat dan berbela rasa menentukan langkah lanjut orang Katolik.

C. Panggilan Untuk Menghadirkan Wajah Kristus (SAGKI 2010)

Solidaritas umat manusia dan persaudaraan kristiani menghendaki agar ketimpangan-ketimpangan sedapat mungkin diatasi... solidaritas yang menghimpun semua orang sebagai satu keluarga sama sekali tidak menghendaki... kelaparan, penderitaan dan kemelaratan (MM 155, 157).

Konferensi Waligereja Indonesia (KWI) memberikan surat kepada Umat Katolik di Indonesia pada tanggal 12 November 2010 mengenai pentingnya menghadirkan wajah Yesus dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Para Waligereja Indonesia memandang bahwa pemberantasan korupsi, pengentasan kemiskinan, upaya mengembangkan toleransi yang didasari kasih, dan penegakan hukum yang berkeadilan adalah empat persoalan penting bangsa Indonesia. Para Waligereja In-

donesia mengajak orang Katolik untuk cermat melihat akar-akarnya, cara berkembangnya, tipu dayanya, dan akibat-akibat buruk yang ditimbulkannya.

Orang Katolik diminta agar jangan sampai perilakunya melukai rasa religius umat beriman, menyakiti hati kaum marjinal dan terabaikan. Para Waligereja Indonesia mengajak orang Katolik untuk meningkatkan bersama kualitas dialog dan karya-karya nyata bersama umat yang berbeda agama. Para Waligereja Indonesia meminta agar orang Katolik berusaha mengentaskan kemiskinan melalui perbaikan struktur sosial yang tidak adil dan dengan mengembangkan semangat saling membantu. Lalu, orang Katolik juga diminta mengawal proses penegakan hukum yang berkeadilan dengan menjadi warga yang hormat dan taat pada aturan serta hukum yang berlaku.

Para Waligereja Indonesia yakin bahwa secara langsung, mungkin tak akan lekas tampak hasilnya. Tetapi bila orang Katolik mampu membedakan gerak-gerak Roh, Para Waligereja Indonesia percaya bahwa usaha ini akan membawa perubahan. Perubahan yang berasal dari batin dan yang berakar pada iman yang teguh akan memiliki dampak yang dahsyat. Para Waligereja Indonesia berharap agar secara batin orang Katolik diperkaya oleh Kristus sehingga mereka menjadi mampu untuk menolak godaan roh jahat. Lebih lanjut, Para Waligereja Indonesia berharap bahwa iman kepada Yesus Kristus menjadi daya kekuatan bagi orang Katolik agar mereka semakin mampu mendengarkan suara Roh, hidup arif dan berani mengambil keputusan-keputusan yang berdasarkan iman dan moral Katolik.

Pengalaman kebersamaan sebagai orang Katolik Indonesia selama SAGKI 2010 menegaskan Gereja Katolik Indonesia bahwa keberagaman budaya, perbedaan agama merupakan modal sosial yang sangat baik untuk mewujudkan persatuan sebagai bangsa Indonesia. Modal sosial itu akan semakin kuat apabila ada kesediaan berdialog dan bekerjasama, saling melengkapi dan saling memperkaya. Akhirnya, Para Waligereja Indonesia mengajak orang Katolik Indonesia untuk membangun masa depan Indonesia yang lebih baik, berawal dari diri sendiri, keluarga, komunitas, dan paguyuban-paguyuban yang bertumbuh subur di tengah-tengah Jemaat.

D. Penutup

Kehadiran Gereja di tengah masyarakat bukan sekadar pilihan manasuka (*optional*), melainkan cita-cita yang harus diperjuangkan. Perjuangan itu merupakan bagian yang tak terpisahkan dari iman kepada Allah. Pertanyaan soal membayar pajak kepada Kaisar dapat menjadi contohnya. “Apakah diperbolehkan membayar pajak kepada Kaisar atau tidak? Haruskah kami bayar atau tidak?” (Mrk 12:14).

Berkenaan dengan pertanyaan tersebut, diketahui bahwa kehidupan masyarakat masa Gereja awali mempunyai warna keagamaan, sosio-politik, dan ekonomi dalam ikatan yang saling mempengaruhi. Pembayaran pajak (soal ekonomis) kepada pemerintah romawi berarti pengakuan akan adanya penguasa lain selain Allah. Di mata uang romawi itu ada tulisan “Ti[berius] Caesar Divi Aug[usti] F[ilius] Augustus.” Kata Latin “divus” berarti dewa. Maka pengakuan keberadaan kuasa duniawi menduakan penguasa ilahi (soal keagamaan). Namun, dalam masyarakat Romawi, kultus kepada Kaisar adalah bentuk humanitas (=kemanusiaan). Konsep ini berisi pemahaman bahwa manusia menjadi manusia sesungguhnya saat ia berada dalam ikatan dengan manusia lain. Dan, cinta kepada tanah air yang ditunjukkan melalui kultus kepada Kaisar adalah dasar ikatan antar-manusia yang hidup dalam kekaisaran Romawi. Melalaikan kultus ini berarti upaya pemberontakan (soal sosio-politis).

Dalam kasus pembayaran pajak, Markus menunjukkan posisi Yesus. Yesus menggunakan kata “apodidomi” (=restitusi; mengembalikan); sedangkan para penanya memakai kata “didomi” (=memberikan). Dengan demikian, Yesus menyatakan bahwa pembayaran pajak itu terjadi karena masyarakat sudah mengambil manfaat atau merasakan faedah dari sarana yang sudah disediakan oleh pemerintah. Pembayaran pajak bersifat restitutif. Sedangkan, pemberian kepada Allah harus terjadi dalam konteks bahwa manusia adalah “gambar dan rupa Allah.” Dengan kata lain, pertanyaan Yesus dapat diubah menjadi seperti ini “ada gambar dan tulisan siapa di “manusia”?” Jawabnya adalah “gambar dan tulisan Allah.” Manusia adalah “mata uang Allah.” Pandangan Yesus menyatakan bahwa kekuasaan Allah dan pemerintah tidak dapat dibandingkan karena memang tidak berada

pada aras (= level) yang sejajar. Jawaban Yesus melindungi sifat-sifat keilahian manusia. Sebagai sebuah perumusan umum, Gereja awali yakin bahwa manusia tidak pernah boleh dijadikan alat (= instrumen) atau dikorbankan demi tercapainya kepentingan negara. Gereja awali selalu sadar untuk terus membela keluhuran martabat manusia. Tidak menghargai martabat manusia berarti tidak menghormati Allah. Merendahkan dan menghina manusia terlebih karena keterbatasannya atau karena kondisi sosial-ekonomi-politik atau asal usul keturunannya adalah tindakan “merusak gambar dan rupa Allah.”



KEPUSTAKAAN

- Bouyer, Louis, *The Church of God*, Chicago: Franciscan Herald Press, 1982.
- Haight, Roger, *Christian Community in History 2*, London: Continuum, 2005.
- Kristiyanto, A. Eddy, “Overview Tentang Konsili Vatikan II. Sebuah Introduksi”, A. Eddy Kristiyanto (Ed.), *Konsili Vatikan II: Agenda yang Belum Selesai*, Seri Teologi Driyarkara 01, Obor: Jakarta, 2006, hlm. 1-14.
- Kristiyanto, A.E. “Teologi Trinitas Pasca Vatikan II. Suatu Model Kajian dan Pendalaman tentang Teologi Trinitas”, *Orientasi Baru*, Vol. 22, No. 1, April 2013, hlm. 41-58.
- Padovese L., *Il problema della politica nelle prime comunità cristiane*, Piemme, Casale Monferrato (AL) 1998.
- Rausch, Thomas P., *Katolisisme: Teologi Bagi Kaum Awam*, Kanisius: Yogyakarta, 2001.